

**PERSEPSI PEREMPUAN TENTANG POLIGAMI YANG DILAKUKAN PARA  
TOKOH AGAMA ISLAM "USTADZ"**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Perempuan Tentang Poligami  
Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz")**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Dhinar Kamesworo**  
**NPM. 0743110346**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA**

**2011**

**Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama  
Islam “Ustadz”  
(Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang  
Dilakukan Para Tokoh Agama Islam “Ustadz”)**

Oleh:  
**DHINAR KAMESWORO**  
NPM. 0743110346

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada Tanggal 13 Juni 2011

Mengetahui,

Pembimbing

Tim Penguji

1. Ketua

**Dra. Dyva Claretta, Msi**  
NPT. 3 6601 94 00251

2. Sekretaris

**Dra. Dyva Claretta, Msi**  
NPT. 3 6601 94 00251

3.

Mengetahui,

DEKAN

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si**  
NIP. 19 550718 198302 200 1

**Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama  
Islam “Ustadz”**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang  
Dilakukan Para Tokoh Agama Islam “Ustadz”)**

**Disusun Oleh:**

**DHINAR KAMESWORO**

**NPM. 0743110346**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,**

**Pembimbing Utama**

**Dra. Dyva Claretta, Msi**

**NPT. 3 6601 94 00251**

**Mengetahui,**

**DEKAN**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si**

**NIP. 19 550718 198302 200 1**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz" "

Penelitian ini disusun sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dra. Dyva Claretta M.si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi serta memberikan petunjuk dan bimbingannya yang sangat bermanfaat guna penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berusaha memberi sebaik mungkin namun demikian, penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Sehingga masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan proposal ini. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan HidayahNYA sehingga penulis di berikan kelancaran dalam menyusun skripsi ini.

2. Dra. Hj. Suparwati, Msi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur, Surabaya.
3. Dra. Sumardjjati, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur, Surabaya.
4. Bapak. Juwito, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional " VETERAN" Jawa Timur, Surabaya.
5. Kedua Orang Tua yang tercinta penulis Drs. H. Suwarno dan Hj. Rudy Juliastuti, yang telah memberikan limpahan cinta, kasih sayang, perhatian, do'a, dan bimbingannya kepada penulis.
6. Kakakku tercinta Ardha Yudhoagiono, S.E yang juga turut memberikan do'a dan semangat demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Ibu. Syafrida Nurrahmi F, S.Sos, selaku dosen wali yang senantiasa memberikan dorongan dan sarannya kepada penulis untuk kelancaran studi penulis.
8. Sahabat – sahabat penulis Silania Utami, Firdausi Anidah, Samuel Sulistyio Hadi, Galuh Oke P, yang selalu bimbingan bersama, Marlin Christina NN, Yuliana Dewi, Meta Serilda, Dewi Novita, Uno Fam's dan teman-teman lainnya yang senantiasa memberikan do'a, dukungan dan semangat.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur, Surabaya.
10. Semua Orang yang senantiasa memberikan saran dan kritik guna kebaikan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya segala amal baik yang mereka berikan kepada penulis semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Persetujuan Skripsi .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Komunikasi Interpersonal .....	12
2.1.1.1 Hubungan Interpersonal .....	13
2.1.1.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal .....	15
2.1.2 Persepsi .....	18
2.1.2.1 Jenis Persepsi .....	20
2.1.2.2 Ciri – ciri Umum Dunia Persepsi .....	22
2.1.2.3 Faktor – faktor yang Berpengaruh pada Persepsi .....	23
2.1.2.4 Proses Persepsi .....	24
2.1.2.5 Kekeliruan dan Kegagalan Persepsi .....	25

2.1.3	Perkawinan .....	29
2.1.3.1	Prinsip Perkawinan .....	31
2.1.3.2	Hikmah kawin .....	34
2.1.3.3	Hukum Kawin .....	37
2.1.4	Poligami .....	38
2.1.4.1	Sejarah Poligami .....	39
2.1.4.2	Ayat – ayat dan Hadist Poligami .....	41
2.1.4.3	Hikmah Poligami .....	45
2.1.4.4	Hukum Poligami .....	47
2.1.4.5	Syarat Poligami .....	48
2.1.4.6	Dampak Poligami.....	50
2.1.5	Perempuan Dalam Pengertian Islam.....	50
2.1.6	Tokoh Agama Islam.....	57
2.2	Kerangka Berpikir .....	59
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
3.1	Metode Penelitian .....	61
3.2	Definisi Konseptual .....	62
3.2.1	Persepsi .....	62
3.2.2	Poligami .....	63
3.2.3	Ustadz .....	63
3.2.4	Perempuan .....	64
3.3	Informan Penelitian.....	64
3.4	Jenis Penelitian .....	66

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.5	Teknik Analisis Data.....	68
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>70</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data ...	70
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	70
4.1.1.1	Perempuan.....	70
4.2	Analisis Data .....	74
4.2.1	Persepsi Perempuan Terhadap Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam "Ustadz" .....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>107</b>
5.1	Kesimpulan .....	107
5.2	Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
<b>LAMPIRAN .....</b>		

## ABSTRAKSI

### **DHINAR KAMESWORO, PERSEPSI PEREMPUAN TENTANG POLIGAMI YANG DILAKUKAN PARA TOKOH AGAMA ISLAM “USTADZ” ( Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Perempuan Tentang Poligami Yang Dilakukan Para Tokoh Agama Islam “Ustadz” )**

Penelitian ini didasarkan pada maraknya fenomena para tokoh agama Islam “ustadz” yang melakukan poligami, baik itu secara agama dan hukum Negara maupun secara agama Islam atau secara siri dan dapat menimbulkan persepsi perempuan baik positif maupun negatif. Seperti halnya Aa’ Gym ustadz yang sudah terkenal dengan namanya dan melakukan poligami. Tidak hanya itu saja, namun masih banyak para tokoh agama Islam “ustadz” yang lain melakukan poligami dengan beredarnya informasi melalui media, yang tersebar luas di kalangan masyarakat. Ustadz sebagai panutan masyarakat yang identik dengan memiliki satu orang istri, namun ternyata ustadz yang memiliki istri lebih dari satu juga tidak sedikit.

Persepsi adalah inti komunikasi. Persepsi merupakan proses yang tidak lepas dari kehidupan manusia, sehingga sepanjang hidupnya manusia tidak pernah luput dari kegiatan mempersepsi. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan. Persepsi dikatakan sebagai proses internal dalam diri manusia yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisir, dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya dari lingkungannya, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Cara pandang pada penelitian ini akan menentukan bagaimana persepsi perempuan tentang poligami yang dilakukan para tokoh agama Islam “ustadz”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam – dalamnya. Dan jika data yang dikumpulkan sudah mendalam, dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah persoalan kedalaman ( kualitas ) data, bukannya banyaknya ( kuantitas ) data.

Dari hasil analisis penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan mempersepsikan poligami yang dilakukan para tokoh agama Islam “ustadz” yaitu poligami mempunyai arti suatu sistem perkawinan antara satu orang pria dengan lebih dari seorang wanita dan poligami merupakan suatu ujian berat bagi seorang laki – laki, jika laki – laki tersebut mengetahuinya. Pada hakekatnya, tidak ada perempuan yang rela dan bersedia untuk dipoligami. Secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati bila melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Ini disebabkan karena permasalahan ini biasanya yang memicu hancurnya sebuah keluarga, sehingga banyak ungkapan – ungkapan yang muncul di masyarakat mengenai poligami. Sehingga terdapat dua pendapat sehubungan dengan masalah poligami. Pertama, asas perkawinan dalam Islam

adalah monogami. Mereka beralasan bahwa Allah SWT memperbolehkan poligami dengan syarat harus adil. Kedua, asas perkawinan dalam Islam adalah poligami. Alasannya, terdapat pada surat An-Nisa` ayat 3 dan 129 tidak terdapat pertentangan. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan lahiriah yang dapat dikerjakan manusia, tidak hanya adil dalam arti cinta & kasih sayang. Sebagai umat manusia biasa yang memiliki segala kekurangan dan kelebihan. Jika ustadz melakukan poligami sebaiknya berpikir terlebih dahulu sehingga tidak ada yang merasa kecewa dan dikecewakan seperti kaum perempuan yang menjadi pelaku utama dalam poligami tersebut. Ustadz juga merupakan panutan masyarakat, dan menjadi idola bagi kaum perempuan. Ustadz bisa dinilai pantas sebagai contoh dimasyarakat dengan akhlak yang baik, sholeh, dan bahkan identik dengan setia atau memiliki istri hanya satu (menganut monogami).



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan suasana baik yang menjurus kepada pembangunan serta ikatan kekeluargaan, memelihara kehormatan dan menjaganya dari segala keharaman, menikah juga merupakan ketenangan dan *tuma'ninah*, karena dengannya bisa didapat kelembutan, kasih sayang serta kecintaan diantara suami dan istri. Setiap manusia memiliki kebahagiaan keluarga yang selalu bersama dalam setiap waktu. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam interaksi sosial dengan kelompoknya.

Kebahagiaan keluarga dalam pernikahan yang harmonis merupakan dambaan setiap pasangan suami - istri. Kehidupan keluarga yang penuh harmonis akan sangat bergantung dari pertemuan di antara anggota keluarga yang setara dan berkeadilan dengan menghargai posisi dan peran masing – masing keluarga. Ketika seorang laki – laki didaulat sebagai suami yang menikahi seorang perempuan untuk dijadikan istri dan memutuskan untuk membangun rumah tangga dengan melangsungkan pernikahan.

Salah satu masalah utama yang sering terjadi dalam sebuah hubungan perkawinan yaitu tidak adanya keseimbangan dari sisi ekonomi / materi, seksualitas, keotoriteran dalam keluarga, berpoligami dan sebagainya. Hampir setiap masalah yang timbul selalu adanya percekocokan, perbedaan pendapat antara

suami – istri. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adanya seorang suami yang menjadi tokoh agama Islam “ustadz” yang identik menganut monogami ( memiliki satu istri ), saat ini menganut poligami ( memiliki istri lebih dari satu ). Dalam kasus poligami ini hubungan perkawinan antara suami untuk menikah lagi memang sangat sulit diterima oleh istri dengan kemajuan zaman saat ini, bahkan begitu banyaknya istri untuk menuntut cerai atau berpisah jika suami ingin menikah lagi.

Saat ini terdapat banyak tokoh agama Islam “ustadz” yang sudah menjadi panutan masyarakat yaitu Aa’ Gym dan Syekh Puji untuk melakukan poligami. Masing – masing kedua tokoh agama Islam “ustadz” ini memiliki selera yang berbeda dalam memilih pasangan untuk dijadikan istri kedua. Aa’ Gym memilih untuk menikah lagi dan memiliki istri, pasti terdapat berbagai alasan. Maka dari itu, dengan persetujuan istri pertama Teh Ninih, Aa’ Gym menikah dengan seorang wanita yang bernama Teh Rini. Pernikahan ini berlangsung hingga Teh Ninih mampu menerima kehadiran orang kedua dalam kehidupan baru bersama sang suami. Pernikahan diam – diam Aa’ Gym yang telah menjadi pembicaraan di kalangan masyarakat, dikarenakan Teh Rini merupakan seorang janda cantik, tinggi semampai, mantan model. Dengan berjalannya waktu dan pemberitaan yang selama ini beredar, Teh Ninih memilih bercerai. Aa’ Gym memberikan talak dua kali dan satu kali rujuk kepada Teh Ninih. Menurut KH Miftah Farid Ketua MUI Bandung, dengan dua kali talak dan satu kali rujuk, maka jika keduanya ingin rujuk harus dinikahkan kembali, sebab masa idahnya juga telah lewat.

Berbeda dengan Syekh Puji yang telah memilih untuk menikah lagi dengan bocah yang masih berumur 12 tahun. Pernikahan ini sangat kontroversi di kalangan masyarakat, dengan alasan Syekh Puji untuk menikah lagi karena atas dasar agama dan ibadah. Akan tetapi, timbul pertanyaan mengapa harus dengan bocah berumur 12 tahun?. Namun, menurut pandangan Dosen Psikologi Politik Pasca Sarjana Universitas Indonesia (UI) Hamdi Muluk alasan itu hanya untuk melindungi dirinya sendiri. Sebab secara psikologi, perilaku Syekh Puji bisa dikatakan pengidap *paedophilia*. *Paedophilia* adalah sifat kejiwaan manusia yang mempunyai ketertarikan kepada anak di bawah umur. Bahkan beredar berita bahwa Syekh Puji ingin menikahi anak berumur 9 dan 7 tahun. Rektor UIN Jakarta, Prof. Azumardi Azra juga berpendapat bahwa agama seharusnya tidak dijadikan alasan pembenaran oleh Syekh Puji. Secara fiqih memang wanita bisa dinikahi setelah dewasa, tandanya ya menstruasi. Tapi ada UU Perkawinan yang mengatur batas umur minimal 17 tahun, kalau di bawah itu ya artinya menikahi anak-anak.

Dalam sebuah keluarga peranan utama yaitu laki – laki memang sangat dominan terhadap perempuan, dan perempuan tidak dapat tampil dalam ruang-ruang publik, tidak boleh keluar rumah untuk memperlihatkan kemampuan dan keahlian yang tersimpan bagi kalangan masyarakat, bahkan mereka dicegah untuk mendapatkan hak-hak memperoleh pendidikan yang layak. Yang mengesankan justru diperlakukan berbeda lahir karena keyakinan mereka demi menjaga kesucian perempuan, menjauhkannya dari fitnah, mencegahnya dari perlakuan tidak baik dari lelaki yang memiliki niatan buruk dan lain-lain.

Banyak pandangan yang keliru dapat mengakibatkan penyelewengan atas peran perempuan dalam masyarakat, sehingga perempuan selalu menjadi objek untuk diskriminasi dan eksploitasi pihak lelaki. Lelaki selalu menjadi penentu segala hal tanpa harus perlu melibatkan suara-suara perempuan. Namun, kehadiran kaum perempuan telah memberikan warna tersendiri bagi dinamika kehidupan itu sendiri kendati sumbangsih mereka lebih sering diklaim tidak sedahsyat dengan apa yang telah diraih kaum laki-laki.

Kenyataannya untuk menilai poligami dari segi kaca mata yang kita pakai adalah produk modern. Dalam masa modern masih ada pihak ataupun perlakuan yang menempatkan kaum perempuan hanya sekadar sebagai pelengkap. Berabad-abad lamanya perempuan hidup tatanan patriarki yang sungguh tidak berpihak pada asas egaliter sehingga aktivitas yang dilakukan lebih bernuasa pelayan dalam segala aspek; memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga, mengasuh anak, dan melayani suami sedangkan perkara – perkara yang ada di luar rumah tangga merupakan wilayah tabu. Poligami dengan berbagai alasan sosial, agama dan ekonomi, sejatinya telah mengelabui masyarakat dan sangat memarjinalkan perempuan. Praktek Poligami yang dilakukan lebih merupakan bentuk eksploitasi seksual daripada penyelamatan perempuan dari kemiskinan dan ketidakadilan.

Dalam sistem sosial, muncul budaya patriarki sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki. Patriarki adalah tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak. Patriarki berkaitan dengan sistem sosial di mana ayah menguasai seluruh

anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi dan laki - laki juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga.

Dengan kedudukan lebih tinggi inilah laki – laki memiliki rasa untuk menikahi perempuan lebih dari satu. Akhirnya timbul poligami yang semakin meluas di kalangan masyarakat, dan dampak buruk muncul menjadi sebuah perbincangan bahkan menjadikan berbagai persepsi untuk kaum hawa yaitu perempuan. Namun, adakalanya bahwa istri mengizinkan suami untuk menikah lagi. Bagi suami, memutuskan menikah lagi suami dilatih untuk bersikap adil dalam keluarga terhadap masing – masing istrinya.

Perkawinan poligami dapat mengundang reaksi dari pihak lain terutama keluarga dan masyarakat sekitar. Poligami dapat melahirkan banyak persoalan yang mengancam keutuhan bangunan mahligai rumah tangga dan belum lagi efek domino bagi perkembangan psikologi anak yang lahir dari pernikahan poligami. Mereka merasa kurang diperhatikan, haus kasih sayang dan mereka secara tidak langsung dididik dalam suasana keluarga yang selalu dihiasi dengan pertengkaran orang tuanya.

Pada kenyataannya, terdapat pasangan suami yang melakukan poligami dengan menikahi dua orang perempuan yang satu sama lain dapat menerima. Baik putra – putri dari istri pertama maupun dari istri kedua, sama – sama untuk menerima sang ayah sebagai kepala keluarga yang melakukan poligami. Dalam waktu yang telah dilalui, hubungan perkawinan dengan kedua istrinya tidak menimbulkan masalah. Hal ini akan menciptakan rasa aman dan tenteram dalam keluarga dan kehidupan rumah tangga harus tercipta suasana merasa saling kasih, saling asih, saling cinta, saling melindungi, dan saling sayang pada keluarganya ( Ridwan, 2006 : 132 ).

Permasalahan poligami dewasa ini semakin bertambah rumit karena banyak terdapat pertentangan oleh berbagai pihak dalam menyetujui diperbolehkannya dilakukan poligami yang berupa diperketatnya persyaratan pelaksanaan poligami. Akan tetapi didalam agama Islam poligami memang diperbolehkan, sehingga di dalam Al – Qur'an hanya ada satu ayat yang memperbolehkan poligami tersebut. Dalil poligami ini firman Allah SWT :

*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. an-Nisaa`:3).*

Bahwa Allah SWT membolehkan beristri lebih dari satu (polygami), tapi dibatasi sebanyak – banyaknya empat orang, dengan ketentuan mampu berlaku adil antara semua istri itu, baik dalam hal makan, minum, perumahan, giliran, dan sebagainya yang bersifat materi ( Adz – Dzakraa terjemahan dan tafsir : 312 ).

Komunikasi yang timbul dalam permasalahan poligami ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam keluarga. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal ( Deddy Mulyana, 2000 : 73 ). Komunikasi interpersonal atau antarpribadi juga merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga, dimana komunikasi ini berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, yaitu antar suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, serta anak dan anak.

Adanya komunikasi dan interaksi inilah suami dapat berpoligami, dan poligami menimbulkan bermacam – macam persepsi dari berbagai kalangan,

apalagi kaum hawa yang berperan sebagai lakon. Persepsi manusia terhadap objek, seseorang, atau kejadian, atau reaksi mereka terhadap hal – hal tersebut didasarkan pada pengalaman masa lalu mereka yang berkaitan dengan orang, objek, atau kejadian serupa ( Riswandi, 2009 : 53 ). Persepsi perempuan sebagai istri yang ingin memiliki suami seperti tokoh agama Islam “ustadz” kebanyakan, selalu memiliki kepribadian baik, sholeh, menganut monogami (hanya memiliki satu istri) dapat menjadi panutan keluarga dan masyarakat, dan sebagainya. Seorang tokoh agama Islam “ustadz” yang memiliki istri lebih dari satu memang selalu menimbulkan kontroversi dan pro kontra dikalangan wanita, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan adanya poligami ini. Namun, kebanyakan istri tidak ingin di poligami oleh suami, walaupun dalam Islam poligami memang diperbolehkan.

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain persepsi adalah cara kita mengubah energi – energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Menurut Kenneth A Sereno dan Edward M Bodaken, bahwa persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. Sehingga persepsi dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki persepsi berbeda – beda sesuai dengan lingkungan sekitar. Apalagi dengan masalah poligami ini di lingkungan sekitar kita banyak yang terjadi terhadap tokoh agama Islam “ustadz” untuk melakukan poligami.

Melakukan poligami suami tidak hanya berdasarkan mampu, adil, akan tetapi berpoligami memiliki batas sampai empat orang istri. Berpoligami tidak hanya itu saja yang terjadi, akan tetapi banyaknya masalah dan kendala poligami di antara suami – istri. Masalah dalam berpoligami yaitu ketika seorang suami menikah lagi dengan wanita lain, dia tidak berbuat adil dalam hal yang dia mampu, berupa nafkah, mabit, pakaian dan sebagainya. Sebagian suami ada yang tidak dapat mengatur rumah tangganya dengan baik, sehingga dia terkadang berterus terang lebih mencintai salah satu istrinya dari pada yang lain, memuji sebagian istrinya di hadapan istri yang lain dan berbagai kesalahan. Kurangnya kesabaran para perempuan ditambah cemburu yang melampaui batas sehingga menimbulkan permusuhan antar istri.

Berdasarkan contoh kasus di atas antara Aa' Gym dan Syekh Puji sama – sama memiliki istri lebih dari satu yang telah di setujui oleh istri pertama. Aa' Gym merupakan panutan masyarakat khususnya ibu – ibu, sehingga kekhawatiran yang di timbulkan sangat besar walaupun sudah di jelaskan mengenai hukum poligami dan dalil poligami. Namun, semua itu pudar dan menghilang setelah masyarakat mengetahui Aa' Gym melakukan poligami. Poligami yang di lakukan Aa' Gym berawal untuk memberikan contoh mengenai poligami, pada akhirnya belum bisa memberikan contoh bahwa poligami mudah untuk di lakukan. Istri pertama Aa' Gym menggugat cerai tanpa di ketahui alasan yang jelas. Di sini dapat di simpulkan bahwa poligami dengan kasus memiliki istri lagi bukan perkara mudah dalam membagi bagian dari segi materi, kasih sayang, dan lain –

lain tapi ternyata semua itu harus di pikirkan baik buruknya, untuk berbuat adil satu sama lainnya atau tidak bisa berbuat adil.

Begitu pula yang dilakukan Syekh Puji dengan menikahi anak berumur 12 tahun, yang telah mengundang banyak kontroversi di kalangan masyarakat. Poligami yang di lakukan Syekh Puji memang tidak jauh berbeda dengan Aa' Gym yang mengatasnamakan agama dan ibadah. Namun, dengan menikahi anak di bawah umur merupakan penyakit *paedophilia* dan telah melanggar UU Perlindungan Anak dengan melakukan hubungan seksual terhadap anak di bawah umur. Dengan begitu kasus poligami yang dilakukan Syekh Puji ini dapat melanggar hukum Negara dan tidak sesuai dengan UU pernikahan yang berlaku di Indonesia. Banyaknya tudingan buruk masyarakat terhadap Syekh Puji untuk menikahi anak di bawah umur hanya demi kepentingan pribadinya. Padahal anak berumur 12 tahun bernama Lutfiana Ulfa ini tidak ingin bercerai dari Syekh Puji.

Melihat fenomena yang terjadi, tokoh agama Islam “ustadz” untuk menikah lagi atau poligami memang bukan hal yang dianggap tidak patut untuk dibicarakan. Dalam hal ini tokoh agama Islam “ustadz” yang telah menjadi panutan masyarakat apalagi perempuan, bahwa untuk memiliki lebih dari satu istri itu dengan alasan agama dan ibadah. Namun, alasan – alasan itu yang akan memiliki banyaknya pro kontra dan kontroversi dikalangan ibu – ibu atau perempuan tentang poligami yang terjadi saat ini. Di lain sisi tidak semua yang terjadi seorang laki – laki u tuk menikah lagi tersebut tidak mampu mempertahankan rumah tangganya dengan keadaan baik, harmonis dan tidak ada komunikasi yang terjalin antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini yang akan dilakukan penulis yaitu bahwa peranan seorang suami yang menjadi tokoh agama Islam “ustadz” memiliki istri lebih dari satu ( poligami ) yang di hadapkan dengan pro kontra dan kontroversi masyarakat khususnya perempuan yang telah setuju atau tidak setuju dalam poligami. Dari kasus – kasus yang ada mengenai poligami ini, maka persepsi tentang poligami itu sendiri akan berdampak baik atau buruk terhadap perempuan. Sehingga persepsi yang terjadi apakah sesuai dengan apa yang kaum perempuan harapkan atau tidak.

Kebanyakan kegagalan persepsi mengenai poligami ini berdasarkan prasangka yang dimiliki setiap orang sesuai dengan yang mereka harapkan. Berprasangka dapat mempengaruhi komunikasi, dan cara terbaik untuk mengurangi prasangka adalah meningkatkan tatap muka dengan mereka dan mengenal mereka lebih baik, meskipun tidak selalu baik dan berhasil dalam segala situasi yang ada.

Dampak buruk mengenai poligami itu sudah menjadi sebuah hal yang berprasangka selalu buruk seperti apa yang dibayangkan setiap perempuan, dengan memiliki suami yang juga memiliki istri lebih dari satu. Dapat dikatakan perempuan atau istri takut bahwa suami akan menikah lagi, dan dengan alasan takut tidak mau dijadikan yang kedua. Berdasarkan sudut pandang perempuan, akan dapat diketahui apakah perempuan setuju atau tidak setuju mengenai poligami tersebut, sehingga dapat diperlihatkan bahwa dampak buruk atau dampak baik dari penelitian yang dilakukan peneliti tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi perempuan tentang poligami yang dilakukan para tokoh agama Islam “ustadz”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi perempuan terhadap poligami yang dilakukan para tokoh agama Islam “ustadz”.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berkaitan dengan persepsi perempuan pada komunikasi interpersonal.

### 2. Kegunaan Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengertian dan penjelasan mengenai poligami dan persepsi perempuan.

b. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum mengenai persepsi perempuan tentang tokoh agama Islam “ustadz” yang berpoligami.